

PRASANGKA POSITIF ATAS PERBEDAAN AGAMA DALAM KONTEKS RESOLUSI KONFLIK INTERGROUP RELATION SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI PROVINSI ACEH*POSITIVE PREJUDICE OVER RELIGIOUS DIFFERENCES IN THE CONTEXT OF INTERGROUP RELATION CONFLICT RESOLUTION AMONG JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS IN ACEH PROVINCE***Triyani*, Eli Karliani, Ahmad Saefulloh, Vincentius Abdi Gunawan**Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Palangka Raya
Jalan Hendrik Timang Palangka Raya 73112, Indonesia**INFO ARTIKEL****Riwayat Artikel:**

Diterima : 12 Agustus 2021

Disetujui : 26 Desember 2021

Keywords:

positive prejudice, conflict resolution, intergroup relations

Kata Kunci:prasangka positif, resolusi konflik, *intergroup relation****) Korespondensi:**E-mail: triyani@fkip.upr.ac.id

Abstract: the purpose of this study was to analyze the positive prejudice against religious differences in the context of intergroup relation conflict resolution among junior high school students in Aceh Province. This study used a survey method by taking a sample of three schools. The researcher collected the data in State Junior High School 1 Banda Aceh, State Junior High School 2 Banda Aceh, and State Junior High School 19 Banda Aceh. The study results showed that 79 percent of students in problem-solving did not look at their religious background, while 21 percent of students solved problems based on their religious background. The prejudice of 70 percent of students about the existence of religion was in a positive category. They tended to give the same treatment to friends with different religious backgrounds in solving a problem.

Abstrak: tujuan kajian ini yaitu menganalisis prasangka positif terhadap perbedaan agama dalam konteks resolusi konflik *intergroup relation* siswa sekolah menengah pertama di Provinsi Aceh. Kajian ini menggunakan metode survei yang dilakukan di Provinsi Aceh dengan mengambil sampel sebanyak tiga sekolah yaitu Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Banda Aceh, Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Banda Aceh, dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 19 Banda Aceh. Hasil kajian menunjukkan bahwa 79 persen siswa dalam penyelesaian masalah tidak memandang latar belakang agama, sedangkan 21 persen siswa menyelesaikan masalah dengan berdasar pada latar belakang agama. Prasangka yang dimiliki oleh 70 persen siswa terhadap keberadaan agama termasuk dalam kategori positif, karena cenderung memberikan perlakuan yang sama kepada teman dengan latar belakang agama yang berbeda dalam penyelesaian suatu permasalahan.

PENDAHULUAN

Bhinneka Tunggal Ika adalah semboyan Indonesia yang sudah dikenal sejak dahulu, dengan makna berbeda-beda tetapi tetap satu. Indonesia menurut Fishman merupakan raksasa sosiolinguistik dan negara multikultur terbesar di dunia (Yaqin, 2005). Ragam budaya Indonesia merupakan kekayaan unik yang tidak dimiliki setiap bangsa di dunia. Ragam ini terlihat dari kondisi sosiokultural dan geografisnya yang terdiri atas 17.000 pulau besar dan kecil,

populasi penduduk lebih dari 210 juta jiwa, 300 suku yang menggunakan lebih dari 700 bahasa yang berbeda, serta agama dan kepercayaan yang beragam.

Indonesia sebagai negara yang majemuk tentu di dalamnya tumbuh keberagaman etnik, budaya, agama, bahasa, dan ras. Kemajemukan tersebut merupakan kenyataan yang harus diterima sebagai suatu perbedaan yang bersifat alamiah (*natural sunnatullah*), serta perlu dibina untuk membentuk integrasi dalam masyarakat.

Perbedaan itu seharusnya diakui sebagai suatu kekayaan yang menjadi potensi bagi berkembangnya nilai-nilai keindonesiaan dan pola kehidupan yang mencintai keberagaman, bukan untuk menimbulkan sikap diskriminatif atau stereotip sehingga menimbulkan konflik akibat adanya perbedaan itu.

Indonesia merupakan negara multikultural yang menyimpan kekayaan sosial budaya yang luar biasa. Bangsa Indonesia pada kenyataannya tidak hanya bhinneka dalam suku, agama, budaya, dan ras, tetapi juga tingkat evolusi kebudayaannya mulai dari masyarakat yang sederhana hingga masyarakat yang kompleks (Hikam, 2000). Kebhinnekaan dalam kehidupan sosial dapat menjadikan hubungan simbiosis mutualisme antar komponen masyarakat terutama sebagai struktur sosial dalam kehidupan sosial. Kebhinnekaan dapat berubah menjadi potensi konflik terutama antar elemen pembentuk multikulturalismenya. Anasir konflik dapat bermula dari perbedaan identitas hingga perjuangan pemenuhan kepentingan dan kebutuhan masing-masing (Suharno, 2012). Keragaman budaya dapat melahirkan konflik apabila tidak dikelola dengan baik.

Keberagaman yang ada di Indonesia bukan tanpa resiko, perbedaan yang berkembang dalam masyarakat terkadang menjadi pemicu masalah atau sumber konflik. Konflik agama, etnis, dan antar golongan sering terjadi di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Konflik seperti ini sulit untuk dicari jalan keluarnya, karena masing-masing pihak merasa paling benar. Dua hal yang bertentangan dapat menimbulkan ketegangan-ketegangan atau stres bagi anggota masyarakat jika tidak dikelola dengan baik (Setiadi, 1993). Faktor paling dominan dalam konflik antar kelompok yaitu persoalan *stereotyping* (Dahana, 1998). Stereotipe menjadi salah satu faktor yang paling berpengaruh ketika terjadi suatu konflik.

Stereotip dan prasangka dalam konteks hubungan antar kelompok memiliki peran yang sangat penting. Stereotip dan prasangka menurut Lipmann merupakan suatu landasan urgen yang akan menentukan hubungan fungsional antar kelompok (Susetyo, 2012). Bias persepsi stereotip mampu membawa dampak yang luas pada perilaku mulai dari prasangka yang relatif tidak berbahaya sampai pada level yang kasar, kejam, bahkan sampai pada pembersihan suatu kelompok atau genosida (Hogg & Abram, 1998). Orang seringkali berprasangka negatif secara

berlebihan, sehingga menjadi tidak rasional dan membuat keputusan yang tidak tepat. Prasangka ini sering kali berujung pada tindakan emosional yang sangat merugikan, bahkan tindakan yang paling ekstrem. Prasangka yang dilandasi keyakinan tertentu dapat berujung pada pembunuhan bahkan bom bunuh diri.

Prasangka terhadap anggota kelompok sosial yang berbeda budaya dan agama merupakan jenis sikap yang secara sosial sangat merusak. Lebih dari enam juta Yahudi Eropa dibunuh oleh Nazi pada tahun 1940-an dengan kedok memurnikan ras Eropa, serta lebih dari satu juta orang Armenia yang tinggal di Turki dibantai oleh orang Turki pada awal abad ke-20 (Sears, Freedman, & Peplau, 1994). Hal ini menunjukkan bahwa prasangka negatif dapat menimbulkan suatu agresivitas dari kelompok mayoritas.

Prasangka sering muncul jika ada kesan yang menyakitkan atau pengalaman yang tidak menyenangkan. Penyebab timbulnya suatu prasangka yaitu perbedaan yang mampu menimbulkan perasaan superior. Perbedaan yang muncul meliputi perbedaan ekonomi, ras, status sosial, agama, bahkan budaya. Prasangka terbentuk akibat tidak kurangnya pertimbangan terkait data-data yang ada terhadap penilaian kepada orang lain (Adelina, 2017). Prasangka negatif yang terus-menerus dipelihara dapat menimbulkan dampak yang sangat ekstrem, seperti kerusuhan, diskriminasi, kebencian, dan tindakan agresif yang berujung pada kekerasan kelompok.

Kajian ini bertujuan memetakan dan menganalisis cara siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Provinsi Aceh dalam membangun prasangka positif atas perbedaan agama. Prasangka positif harus terus dibangun khususnya bagi siswa SMP, karena tahap perkembangannya termasuk dalam kategori usia remaja. Masa remaja merupakan masa yang sarat akan konflik, karena pada masa ini siswa mengalami tahapan perubahan yang sangat kompleks seperti perubahan jasmani, pola perilaku, peran sosial, serta masa pencarian jati diri dan identitas diri sebagai seorang individu (Hanafi, 2015). Oleh karena itu, dalam hal menjalin hubungan dalam suatu kelompok (*intergroup relation*), para siswa SMP harus dilatih untuk membangun prasangka positif, agar keharmonisan di tengah perbedaan dapat tercipta.

METODE

Kajian ini menggunakan metode survei yang dilakukan di Provinsi Aceh dengan mengambil sampel sebanyak tiga sekolah yaitu SMP Negeri 1 Banda Aceh, SMP Negeri 2 Banda Aceh, dan SMP Negeri 19 Banda Aceh. Hasil yang ingin dicapai dari kegiatan survei ini yaitu untuk memetakan dan menganalisis upaya penyelesaian konflik jika dilihat berdasarkan latar belakang agama siswa pada jenjang SMP di Provinsi Aceh. Metode pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner ke SMP Negeri yang berada di Provinsi Aceh secara acak yang terdiri atas 473 responden, yaitu 167 laki-laki dan 306 perempuan.

Pengolahan data dilakukan dengan mengelompokkan jawaban siswa berdasarkan indikator penelitian untuk memperoleh gambaran terkait cara siswa SMP di Provinsi Aceh membangun prasangka positif terhadap aspek budaya dan agama. Angket diuji coba dari aspek validitas dan reliabilitasnya sebelum melakukan survei. Uji coba dilakukan sebanyak tiga kali untuk mendapatkan instrumen survei yang memenuhi kriteria valid dan reliabel. Hasil uji reliabilitas dengan *Cronbach's Alpha* model resolusi konflik *intergroup relation* $r_{xy} 0.597 > r$ tabel 0.3741 sehingga pertanyaan dalam angket sebanyak 44 soal dinyatakan reliabel. Hasil pengisian angket dianalisis dengan menggunakan teknik analisis persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prasangka Positif terhadap Perbedaan Agama dalam Konteks Resolusi Konflik *Intergroup Relation* Siswa Sekolah Menengah Pertama

Siswa cenderung berinteraksi dan bergaul dengan teman yang homogen atau berasal dari golongan yang sama, sehingga dapat menimbulkan suatu prasangka negatif. Homogenisasi di lingkungan sekolah terlihat pada pengelompokan

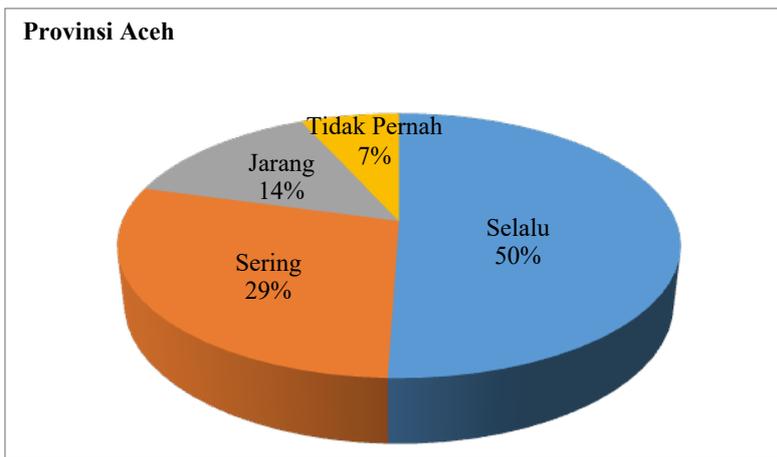
siswa berdasarkan agama, suku, ras, dan kelas sosial ekonomi (Anas, 2019). Kajian ini membahas tentang cara siswa SMP di Provinsi Aceh dalam membangun prasangka positif dalam konteks *intergroup relation* terhadap perbedaan agama yang ada di Provinsi Aceh. Data identitas siswa di tiga sekolah disajikan dalam Tabel 1.

Mayoritas siswa pada jenjang SMP di Provinsi Aceh beragama Islam, yaitu sebanyak 471 siswa dengan persentase sebesar 99.57%, serta terdapat 2 siswa dengan persentase sebesar 0.43% yang beragama Kristen Katholik. Berdasarkan data tersebut, untuk menciptakan tatanan kehidupan yang menjunjung toleransi harus didukung dengan upaya membangun prasangka positif dalam hal menjalin relasi dalam kelompok sosial di atas perbedaan agama. Prasangka positif di tengah perbedaan yang sangat mencolok tidak dapat dibangun dengan mudah. Prasangka diposisikan sebagai suatu predisposisi untuk membangun persepsi berpikir, merasa, dan bertindak dengan cara menentang atau menjauhi, bukan menyokong atau mendekati orang lain. Prasangka berkaitan dengan kecenderungan untuk menjauhi orang lain dengan cara menciptakan jarak atau tidak berhubungan erat sehingga menimbulkan kerugian bagi orang lain. Data mengenai cara siswa dalam menyelesaikan masalah dengan teman ditinjau dari aspek perbedaan agama disajikan pada Gambar 1.

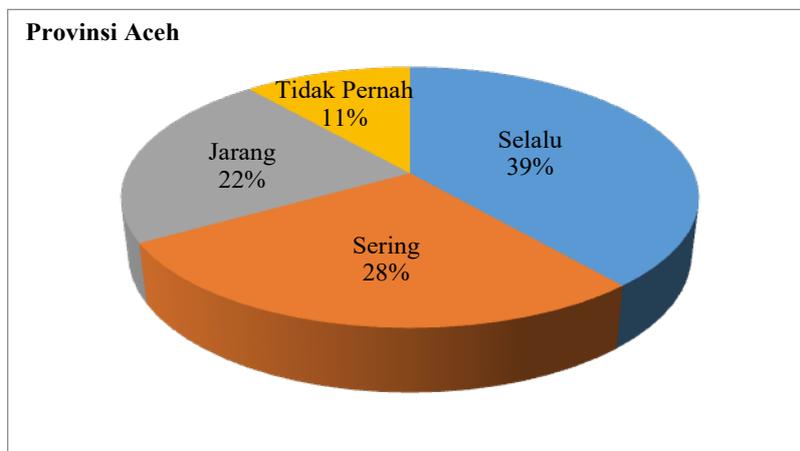
Hasil survei di Provinsi Aceh menunjukkan bahwa dalam menyelesaikan masalah dengan teman, sebanyak 1.506 siswa (50%) memberikan respon “selalu” menyelesaikan masalah dengan tetap berprasangka baik terhadap semua agama. Hasil yang lain menunjukkan sebanyak 873 siswa (29%) memberikan respon “sering” menyelesaikan masalah dengan tetap berprasangka baik terhadap semua agama. Sebanyak 422 siswa (14%) memberikan respon “jarang” berprasangka baik

Tabel 1 Data Identitas Siswa

	Identitas	Jumlah
Jenis Kelamin	Laki-Laki	167
	Perempuan	306
Kelas	VII	365
	VIII	30
	IX	78
Agama	Islam	471
	Kristen Katholik	2



Gambar 1 Pendapat Siswa tentang Agama sebagai Dasar dalam Penyelesaian Masalah



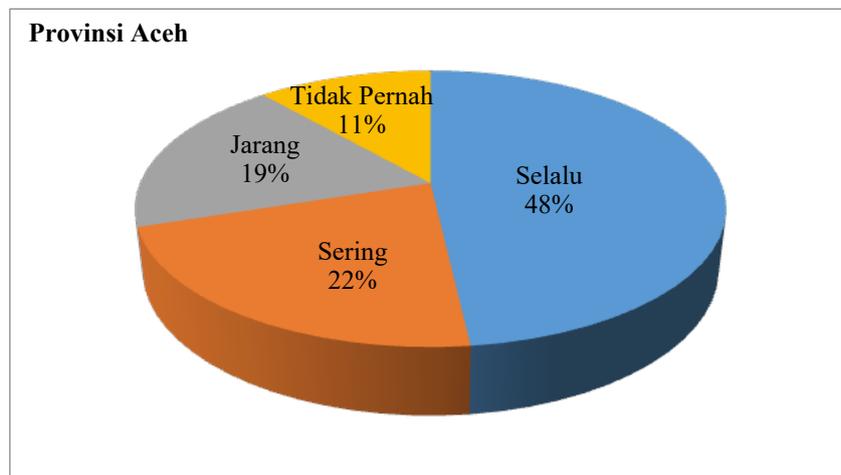
Gambar 2 Pendapat Siswa tentang Agama sebagai Dasar dalam Penyelesaian Masalah

terhadap semua agama dalam menyelesaikan masalah dengan teman, sedangkan sebanyak 211 siswa (7%) memberikan respon “tidak pernah” berprasangka baik terhadap semua agama dalam menyelesaikan masalah dengan teman.

Siswa dengan persentase sebesar 79% cenderung berprasangka baik terhadap semua agama dalam menyelesaikan masalah dengan teman, sedangkan 21% siswa menyelesaikan masalah dengan teman berdasarkan agama yang dianut. Data ini menunjukkan bahwa dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi siswa telah mampu mengelola prasangka dengan baik serta tidak egois. Agama tidak dijadikan sebagai halangan dalam menyelesaikan masalah dengan teman. Toleransi antar agama sangat diperlukan dalam meresolusi konflik dalam pertemanan. Data mengenai cara siswa dalam menyelesaikan masalah dengan teman ditinjau dari aspek perbedaan agama disajikan pada Gambar 2.

Hasil survei di Provinsi Aceh menunjukkan bahwa sebanyak 843 siswa (28%) siswa dalam menyelesaikan masalah dengan teman “sering”

berprasangka baik terhadap teman yang berbeda agama, sebanyak 1.174 siswa (39%) memberikan respon “selalu”, sebanyak 662 siswa (22%) memberikan respon “jarang”, dan sebanyak 331 siswa (11%) memberikan respon “tidak pernah”. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa dengan persentase sebesar 67% dalam menyelesaikan masalah dengan teman cenderung memiliki prasangka baik terhadap teman yang berbeda agama, sedangkan 33% siswa tidak memiliki prasangka baik terhadap teman yang berbeda agama dalam penyelesaian masalah. Hal ini menunjukkan bahwa sikap stereotip atau prasangka buruk terhadap teman yang berbeda agama masih ada dalam diri siswa, baik di lingkungan sekolah atau keluarga. Media memiliki peranan penting untuk meminimalisir prasangka-prasangka buruk terhadap teman yang berbeda agama. Data mengenai cara siswa dalam menyelesaikan masalah ditinjau dari sudut pandang memberikan perlakuan yang sama terhadap teman yang berbeda agama disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3 Perlakuan yang Sama terhadap Teman yang Berbeda Agama

Hasil survei menunjukkan bahwa dalam menyelesaikan masalah dengan teman, sebanyak 663 siswa (22%) “sering” memberikan perlakuan yang sama terhadap teman yang berbeda agama, sebanyak 1.445 siswa (48%) memberikan respon “selalu”, sebanyak 572 siswa (19%) memberikan respon “jarang”, dan sebanyak 332 siswa (11%) memberikan respon “tidak pernah”. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa dengan persentase 70% cenderung memberikan perlakuan yang sama terhadap teman yang berbeda agama dalam menyelesaikan masalah, sedangkan 30% siswa tidak memberikan perlakuan yang sama terhadap teman yang berbeda agama. Hal ini menunjukkan bahwa data perlakuan yang sama terhadap teman yang berbeda agama memiliki persentase yang lebih besar jika dibandingkan dengan data prasangka baik terhadap teman yang berbeda agama.

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa prasangka sosial di SMP, karena ditimbulkan oleh suatu perbedaan. Siswa SMP di Provinsi Aceh secara umum memiliki prasangka yang dikategorikan dalam prasangka positif di tengah perbedaan agama. Teori kategorisasi sosial menyatakan bahwa individu memiliki kecenderungan untuk mengelompokkan diri dengan orang lain berdasarkan kategori tertentu (Hafiz, dkk., 2018). Pengkategorian diri untuk selanjutnya akan berdampak pada meningkatnya persepsi bahwa lingkungan sosial seseorang terdiri atas suatu *in-group*, yaitu kelompok individu yang anggotanya berasal dari berbagai *out-group*, atau kelompok dengan individu bukan sebagai anggotanya (Turner, dkk., 1987; Turner, dkk., 1994). Kategori yang tercipta

dalam masyarakat menimbulkan adanya jarak dan prasangka negatif terhadap orang lain yang berada pada *out-group* (Adelina, 2017). Kategori sosial dapat didasarkan pada berbagai macam atribut, misalnya suku, ras, agama, pekerjaan, usia, dan jenis kelamin.

Agama menjadi salah satu atribut sosial yang sangat berpengaruh terhadap timbulnya suatu prasangka sosial. Agama merupakan pembentukan emosi dan cara hidup yang unik, serta penciptaan sebuah kebiasaan, praktik, kebajikan, tujuan, keinginan, hasrat, komitmen, keyakinan, dan pola pikir yang khas (Dykstra, 1986). Prasangka yang timbul dalam masyarakat dipengaruhi oleh adanya kelompok mayoritas dan minoritas, salah satunya dalam hal agama (Murdianto, 2018). Perbedaan kekuatan atau kuantitas antar kelompok dalam masyarakat dapat menimbulkan suatu persepsi ke arah kecurangan, ketidakadilan, atau bahkan ancaman yang ditujukan kepada kelompok lain (Monalisa, 2017). Agama tidak hanya berbicara mengenai persoalan yang transenden atau melampaui yang tidak terlihat, tetapi juga berkaitan dengan kehidupan jasmani, pengalaman sehari-hari, dan praktik dalam kehidupan.

Hubungan sosial dengan latar belakang agama yang berbeda dapat ditangani dengan membentuk suatu kontak antar kelompok dalam masyarakat. Kontak antar kelompok merupakan salah satu cara untuk mengurangi prasangka (Allport & Ross, 1967). Kontak memiliki peran yang sangat penting dalam mengurangi prasangka karena dapat meningkatkan hubungan antar kelompok serta mampu mempengaruhi mayoritas orang secara serentak (Christ, dkk., 2014). Kesempatan untuk berinteraksi dengan

orang lain yang berbeda dapat membentuk hubungan yang baik, sehingga seseorang akan memiliki sikap positif terhadap orang lain (Uslaner, 2011). Interaksi intensif dengan *out-group* secara personal dapat membantu mengenal anggota *out-group* yang tidak hanya didasarkan pada stereotip yang berkembang dalam masyarakat (Dahesihsari, dkk., 2015). Keakraban yang dibangun dalam relasi dengan anggota luar kelompoknya, dapat mengubah pandangan dan sikap negatif terhadap *out-group*.

Kontak antar kelompok yang didasarkan pada hubungan jangka panjang, seperti persahabatan antar kelompok, yang dihubungkan dengan rendahnya tingkat kecemasan, akan menimbulkan sikap positif yang kuat terhadap *out-group* (Paolini, dkk., 2004). Kontak antar kelompok dapat dibentuk dengan cara melakukan interaksi edukatif yang dilaksanakan oleh siswa dengan latar belakang agama yang berbeda, sehingga mampu membangun konsep diri yang positif (Nurmalisa, 2018). Prasangka positif yang dibangun dalam realitas perbedaan agama membutuhkan adanya suatu kontak antar kelompok yang intensif.

Tingkat interaksi yang berlangsung antar siswa SMP dalam jangka waktu yang lama, dapat menunjang terjalinnya hubungan yang harmonis. Jalinan komunikasi siswa SMP di Provinsi Aceh tentunya mampu menghilangkan sekat-sekat perbedaan agama yang ada. Kontak langsung (*direct*) dan kontak tidak langsung (*indirect contact*) berhubungan negatif dengan prasangka (Pettigrew, dkk., 2008). Hal ini dapat diartikan bahwa seseorang akan memberikan penilaian positif dalam suasana yang positif, serta penilaian negatif pada suasana yang negatif. Interaksi yang baik antar siswa dapat meningkatkan motivasi siswa dalam hal pertemanan, diantaranya mampu membentuk sikap toleransi, kerja sama, serta saling tolong-menolong (Damayanti, Yuliejantiningasih, & Maulia, 2021). Tingkat interaksi dalam komunikasi di tengah-tengah perbedaan yang sudah terbina dengan baik, dapat menciptakan suasana yang positif dan kondusif.

SIMPULAN

Siswa dengan persentase sebesar 79% cenderung berprasangka baik terhadap semua agama dalam menyelesaikan masalah dengan teman, sedangkan 21% siswa menyelesaikan

masalah dengan teman berdasarkan agama yang dianut. Siswa dengan persentase sebesar 70% cenderung memberikan perlakuan yang sama terhadap teman yang berbeda agama dalam menyelesaikan masalah, sedangkan 30% siswa tidak memberikan perlakuan yang sama terhadap teman yang berbeda agama. Perbedaan agama dapat menimbulkan beberapa kecenderungan dalam menyelesaikan konflik antar teman. Siswa dapat mempertimbangkan resolusi konflik *intergroup relation* secara rasional. Agama tidak dijadikan sebagai faktor penghambat penyelesaian masalah, meskipun prasangka negatif terhadap teman yang berbeda agama masih tetap ada dalam diri sebagian siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Adelina, F. (2017). Hubungan antara Prasangka Sosial dan Intensi Melakukan Diskriminasi Mahasiswa Etnis Jawa terhadap Mahasiswa yang Berasal dari Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(1), 1-8.
- Allport, G. W., & Ross, J. M. (1967). Personal Religious Orientation and Prejudice. *Journal of Personality and Social Psychology*, 5(4), 432-443.
- Anas, M. (2019). Menyemai Nalar Kebhinnekaan dalam Mewujudkan Pendidikan Multikultural. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(1), 128-140.
- Christ, O., Schmid, K., Lolliot, S., Swart, H., Stolle, D., Tausch, N. et al. (2014). Contextual Effect of Positive Intergroup Contact on Outgroup Prejudice. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 111(11), 3996-4000.
- Dahana, A. (1998). Pembauran Lewat Inkorporasi. *Majalah Mingguan Gatra*, 4(33), 82-83.
- Dahesihsari, R., Kartikawangi, D., Ajiuksmo, C. R. P., Sihotang, K., & Murniati, J. (2015). Dynamics of Intergroup Relations among Indonesian Youth. *Universal Journal of Psychology*, 3(3), 89-95.
- Damayanti, A. P., Yuliejantiningasih, Y., & Maulia, D. (2021). Interaksi Sosial Teman Sebaya terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2), 163-167.
- Dykstra, C. (1986). Youth and the Language of Faith. *Religious Education*, 8(2), 163-184.
- Hafiz, S. E., Naully, M., Fauzia, R., Pitaloka, A., Takwin, B., Hakim, M. A. et al. (2018).

- Psikologi Sosial: Pengantar dalam Teori dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hanafi, M. (2015). *Konsep dasar dan Perkembangan Teori Manajemen*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hikam, M. A. S. (2000). *Islam, Demokratisasi dan Pemberdayaan Civil Society*. Jakarta: Erlangga.
- Monalisa. (2017). Kontribusi Persepsi Sosial terhadap Interaksi Sosial Mahasiswa. *Jurnal Edukasi*, 3(2), 174-184.
- Murdianto. (2018). Stereotipe, Prasangka, dan Resistensinya (Studi Kasus pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia). *Qalamuna*, 10(2), 137-160.
- Nurmalisa, Y. (2018). Pengaruh Interaksi Edukatif terhadap Konsep Diri Siswa dalam Belajar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(2), 215-219.
- Hogg, M. A., & Abram, D. (1998). *Sosial Identification: A Sosial Psychology of Intergroup Relation and Group Processes*. London: Routledge.
- Pettigrew, F. T., Christ, O., Wagner, U., Meertens, R. W., Dick, R., & Zick, A. (2008). Relative Deprivation and Intergroup Prejudice. *Journal of Social Issues*, 64(2), 385-401.
- Paolini, S., Hewstone, M., Caims, E., & Voci, A. (2004). Effects of Direct and Indirect Cross Group Friendships on Judgements of Catholics and Protestants in Northern Ireland: The Mediating Role of an Anxiety-Reduction Mechanism. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 30(6), 770-786.
- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (1994). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Setiadi, B. (1993). Peranan Psikologi Sosial dalam Era Pembangunan. *Journal Psikologi dan Masyarakat*, 1(1), 33-42.
- Suharno. (2012). *Resolusi Konflik Sosial dari Ruang Kelas dan Vernakularisasi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Susetyo, B. (2012). *Stereotip dan Relasi Antarkelompok*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Turner, J. C., Hogg, M. A., Oakes, P. J., Reicher, S. D., & Wetherell, M. S. (1987). *Rediscovering the Sosial Group: A Self-Categorization Theory*. Amerika Serikat: Basil Clackwell.
- Turner, J. C., Oakes, P. J., Haslam, S. A., & McGarty, C. (1994). Self and Collective: Cognition and Social Context. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 20(5), 454-463.
- Uslaner, E. (2011). *Contact, Diversity, and Segregation*. Swedia: Stockholm University, Linnaeus Center for Integration Studies.
- Yaqin, M. A. (2005). *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.